

## PENYULUHAN MANAJEMEN REPRODUKSI DAN KESEHATAN SERTA PENGOBATAN MASSAL TERNAK SAPI DI DESA PURWOREJO, KECAMATAN NEGERI KATON, KABUPATEN PESAWARAN

Muhammad Mirandy Pratama Sirat<sup>1\*</sup>, Madi Hartono<sup>1</sup>, Ratna Ermawati<sup>2\*</sup>, Purnama Edy Santosa<sup>2</sup>, Rohmatin Nisak<sup>1</sup>, Adek Rayhan Regisa<sup>1</sup>, Bayu Hadi Setya Irawan<sup>1</sup>, Mia Widowati<sup>2</sup>, Cici Hardiyanti<sup>2</sup>, Riyan Hanafi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Nutrisi dan Teknologi Pakan Ternak, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Program Studi Peternakan, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung 35145

\*Penulis Korespondensi: m.mirandy@fp.unila.ac.id

### Abstrak

*Peternakan sapi rakyat merupakan salah satu penopang ekonomi di Provinsi Lampung namun kondisi tatalaksana manajemen reproduksi dan kesehatannya belum optimal sehingga terjadi gangguan reproduksi dan kesehatan ternak. Desa Purworejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung merupakan salah satu desa yang masyarakatnya banyak memelihara sapi. Berdasarkan survei pendahuluan tampak bahwa pengetahuan dan wawasan peternak tentang manajemen reproduksi dan kesehatan sehingga produktivitas ternak sapi masih rendah. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melalui penyuluhan terkait manajemen reproduksi dan kesehatan sapi bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta cara pemeliharaan ternak rakyat secara konvensional menjadi berbasis ilmu pengetahuan dan meningkatkan kesehatan ternak melalui pengobatan massal ternak. Sasaran kegiatan pengabdian ini yaitu masyarakat peternak sapi di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode 1) Penyuluhan meliputi kegiatan penyuluhan dan diskusi mengenai manajemen reproduksi dan kesehatan; dan 2) Pemeriksaan kesehatan dan pengobatan massal ternak sapi. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana respon peserta penyuluhan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan cara membandingkan perubahan nilai pada evaluasi awal (pre-test) dan evaluasi akhir (post-test). Kesimpulan kegiatan ini yaitu 1) kegiatan penyuluhan diikuti oleh 14 peternak dengan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan massal dilakukan pada 23 ekor sapi; dan 2) kegiatan pengabdian masyarakat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak dengan skor tinggi pada sisi pengetahuan kesehatan ternak sapi sebesar 86,43%; sisi reproduksi sebesar 82,86%; dan sisi pengetahuan sanitasi kandang sapi sebesar 91,27%.*

**Kata kunci:** Manajemen Kesehatan, Manajemen Reproduksi, Pengobatan massal, Penyuluhan, Sapi.

### 1. Pendahuluan

Peternakan artinya sub-sektor pertanian yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai sub-pertanian di masa depan. Kebutuhan rakyat akan produk-produk peternakan akan semakin meningkat setiap tahunnya karena peternakan merupakan salah satu penyedia protein, tenaga, vitamin, dan mineral yang sangat diperlukan seiring meningkatnya kebutuhan rakyat akan kebutuhan gizi guna mempertinggi kualitas hayati. Peternakan sapi rakyat adalah salah satu penopang ekonomi pada Provinsi Lampung namun syarat tatalaksana manajemen reproduksi serta kesehatannya belum optimal sehingga terjadi

gangguan reproduksi serta kesehatan ternak. Desa Purworejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung adalah salah satu desa yang masyarakatnya juga memelihara sapi sebagai mata pencaharian didukung ketersediaan hijauan pakan ternak yg cukup tinggi. Desa Purworejo memiliki lahan tumbuhan pakan ternak (rumput gajah, dll) seluas 4,lima Ha, menggunakan produksi hijauan kuliner ternak sebesar dua ton/ha dan huma penggembalaan seluas 4 ha (Prodeskel Purworejo, 2020).

Sesuai survei pendahuluan tampak bahwa pengetahuan serta wawasan peternak perihal manajemen reproduksi dan kesehatan masih minim

sehingga produktivitas ternak sapi masih rendah. Hal ini dikarenakan kegiatan beternak sapi hanya menjadi kegiatan sampingan bukan pokok Peternak belum menyadari bahwa walaupun menjadi kegiatan sampingan, beternak sapi ini hasilnya cukup menjanjikan. Potensi ekonomi beternak sapi menjadi lapangan usaha cukup tinggi dengan beberapa kelebihan dibandingkan perjuangan ternak ruminansia lainnya.

Berdasarkan syarat di atas, Tim Pengabdian kepada masyarakat DIPA Fakultas Pertanian Universitas Lampung TA. 2021 bertujuan melakukan pembinaan melalui Penyuluhan Manajemen Reproduksi serta Kesehatan serta Pengobatan Massal Ternak Sapi pada Desa Purworejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran.

## 2. Bahan dan Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan selama 6 bulan pada Mei - Oktober 2021 dengan metode 1) penyuluhan mencakup kegiatan diskusi serta demonstrasi sesuai menggunakan topik yang diberikan (manajemen reproduksi serta kesehatan ternak sapi); dan 2) investigasi kesehatan dan pengobatan massal ternak sapi. Keseluruhan tujuan kegiatan pengabdian ini bisa diukur dengan adanya kuesioner yang diisi oleh peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan penyuluhan dilakukan.

Evaluasi kegiatan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana respon peserta penyuluhan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian, kemudian peningkatan pengetahuan diketahui menggunakan cara membandingkan perubahan nilai *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan-kegiatan evaluasi yg dilakukan berupa:

- 1) Evaluasi awal (*pre-test*): Evaluasi awal dilakukan menggunakan memberikan daftar pertanyaan kepada peserta, bertujuan untuk mengetahui taraf pengetahuan peserta tentang manajemen kesehatan dan reproduksi ternak sapi.
- 2) Evaluasi proses: evaluasi proses dilakukan menggunakan tujuan untuk mengetahui respon peserta terhadap materi yang disampaikan pada kegiatan penyuluhan. Penilaian ini berupa diskusi interaktif dengan peserta, dengan cara memberi kesempatan pada peserta menyampaikan pertanyaan dan mendiskusikannya Bersama.
- 3) Evaluasi akhir (*post-test*): evaluasi akhir dilakukan menggunakan mengajukan

pertanyaan berupa daftar pertanyaan (kuesioner) kepada para peserta, bertujuan buat mengukur peningkatan pengetahuan peserta selesainya diberikan ceramah atau penyuluhan. di penilaian ini taraf pengetahuan peserta dibedakan menjadi 3 kategori yaitu 1) Rendah dengan skor nilai <50; 2) Sedang dengan skor nilai 50–70; dan 3) Tinggi dengan skor nilai >70.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan dilaksanakan pada tiga tahap yaitu evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir atas aktivitas yang dilaksanakan. Evaluasi awal dilaksanakan menggunakan metode diskusi dengan ketua desa (Gambar 1) untuk mengetahui masalah utama di bidang peternakan yang sering terjadi di Desa Purworejo maka dapat sebagai bahan pertimbangan memilih lokasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan (Gambar 2) selanjutnya dilakukan metode survei ke lokasi kandang sapi (Gambar 3). Berdasarkan hasil survei serta koordinasi dengan kepala desa pada 4 September 2021, maka ditetapkan Desa Purworejo menjadi lokasi pengabdian. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi proses selama aktivitas penyuluhan dan pengobatan massal ternak menggunakan pemberian pretest, posttest, dan diskusi di lokasi penyuluhan juga di kandang sapi masing-masing peternak. Evaluasi akhir kegiatan ini dilakukan menggunakan diskusi bersama aparat desa yaitu Kepala Desa Purworejo untuk mengetahui pendapat, kesan serta pesan dari pihak pemerintah Desa Purworejo dan masyarakat petani peternak setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan.



**Gambar 1.** Koordinasi dengan Kepala Desa Purworejo terkait rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat



**Gambar 2.** Survei lokasi penyuluhan



**Gambar 3.** Survei lokasi kandang sapi



**Gambar 4.** Pengisian daftar hadir oleh peternak dan pembagian modul materi penyuluhan serta alat tulis

Kegiatan penyuluhan dan diskusi kepada anggota kelompok ternak serta pengisian kuesioner oleh para peternak sebelum (*pre-test*) serta sesudah (*post-test*) penyuluhan maka dapat diketahui masalah utama berada pada manajemen kesehatan dan reproduksi. Peserta melakukan pengisian daftar

hadir sebelum kegiatan dimulai (Gambar 4). Kegiatan diikuti oleh 14 orang peserta pada penyuluhan (Gambar 5) dimulai pukul 13.00 – 15.00 WIB. Kegiatan penyuluhan dibuka dengan sambutan dari Kepala Desa Purworejo dilanjutkan dengan sesi penyajian materi oleh tim pengabdian mengenai 1) manajemen kesehatan agar peternak mengetahui, tahu pentingnya program kesehatan kelompok ternak sapi; serta 2) manajemen reproduksi sehingga peternak mengetahui serta tahu segala aspek tentang pemilihan pejantan dan indukan, siklus birahi, metode perkawinan alami atau kawin suntik, pemeriksaan kebuntingan, dan penanganan anak sapi (pedet) sesudah lahir; kemudian kegiatan penyuluhan diakhiri dengan sesi tanya jawab serta diskusi. selesainya pelaksanaan penyuluhan, dilanjutkan. Kegiatan pengobatan massal ternak sapi dimulai pukul 16.00 – 17.30 WIB yaitu dengan pemeriksaan fisik dan kesehatan sapi, pemberian vitamin dan obat cacing dan pengobatan pada ternak sapi yg terdiagnosa menderita penyakit.



**Gambar 5.** Kondisi pelaksanaan kegiatan penyuluhan

Penyuluhan merupakan proses transfer hasil kajian teknologi kepada masyarakat dan proses pembelajaran bagi pelaku primer serta pelaku perjuangan supaya mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya pada menaikkan produktivitas, efisiensi perjuangan, pendapatan dan kesejahteraan (Permentan No.

14/Permentan/OT.140/tiga/2011). Diseminasi ilmu pengetahuan dan penemuan teknologi di peternak membutuhkan pengenalan pada bentuk penyuluhan serta banyak sekali media berita menjadi pendukung aktivitas penyuluhan.

Keberhasilan aktivitas penyuluhan ditentukan oleh unsur seperti penyuluh, materi, peternak, penggunaan media dan metode penyuluhannya. Metode penyuluhan dapat menghipnotis tingkat keberhasilan penyerapan informasi, seperti kunjungan ke kandang, demonstrasi pengobatan ternak serta sanitasi kandang dan model diskusi merupakan jenis metode penyuluhan yang relevan kepada peternak dan mudah buat diterapkan. Kesesuaian antara metode menggunakan peternak sebagai sasaran akan dapat meningkatkan kecepatan proses adopsi teknologi informasi, sehingga berdampak positif terhadap usaha peternakan yg dilakukan (Ediset serta Jaswandi, 2017).

Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan kegiatan penyuluhan dengan cara memberikan materi penyuluhan melalui bermacam metode komunikasi seperti temu lapang pada rumah koordinator kelompok ternak, urun rembug menggunakan peternak menggunakan metode diskusi dan kaji terap atau temu teknis yaitu pengobatan dan sanitasi sangkar sapi (Sejati dan Indraningsih, 2015) melibatkan peran aktif peternak. Aktivitas penyuluhan mempunyai peran sangat besar pada menaikkan pendapatan anggota kelompok peternak (Asfar, 2016).

#### *Penyuluhan Manajemen Kesehatan Sapi*

Widyastuti *et al.* (2017) menyatakan bahwa faktor penghambat rendahnya produktivitas sapi adalah minimnya pengetahuan peternak tentang manajemen kesehatan ternak sebagai akibatnya dapat menimbulkan penyakit pada ternak serta mengakibatkan kerugian ekonomi berupa penurunan produksi, gangguan reproduksi, peningkatan biaya pengobatan hingga kematian ternak. Peternak terkadang tidak mengetahui bahaya penyakit dan cara pencegahannya. Pengetahuan mengenai penyakit pada sapi seperti gejala klinis, pengamatan dan investigasi fisik sapi akan sangat membantu peternak mencegah sapi terjangkit penyakit.

Program kesehatan kelompok ternak yang dapat diterapkan berdasarkan Santosa (2017) artinya serangkaian kegiatan menjaga kesehatan ternak secara terpadu pada peternakan terkait ternak serta

faktor-faktor berpengaruh terhadap kesehatan agar usaha peternakan bisa terlaksana secara harmonis serta tujuan beternak sinkron dengan prinsip ekonomi berjalan optimal berupa 1) kegiatan vaksinasi atau hadiah vaksin sebagai akibatnya kebal terhadap penyakit; 2) kegiatan biosekuriti meliputi sanitasi dan desinfeksi kandang dan alat-alat kandang; 3) kegiatan pemberantasan endoparasit dan ektoparasit; 4) kegiatan penanganan gangguan reproduksi, serta 5) aktivitas recording atau administrasi kesehatan ternak.

Kesehatan ternak menjadi sangat penting karena akan menyebabkan kerugian dampak: (a) gangguan pertumbuhan (pertambahan berat badan harian rendah), (b) dewasa kelamin atau umur beranak pertama terlambat, (c) daya reproduksi terganggu, (d) efisiensi pakan rendah, dan kematian ternak. Oleh karena itu, dalam pemeliharaan ternak sapi perlu mengetahui sedini mungkin gejala penyakit, diantaranya berupa: (a) kurang nafsu makan/tidak mau makan, (b) tidak lincah/lebih poly membisu, (c) lemah/lesu, (d) menyendiri, (e) menggaruk-garuk badan, (f) kotoran tidak normal (rona, bau, konsistensi), (g) dan lain sebagainya. Bila dijumpai ternak dengan gejala tersebut, patut dicurigai bahwa ternak tersebut sedang sakit, maka untuk menghindari terjadinya penularan penyakit lebih lanjut, ternak tersebut diisolasi pada kandang khusus terpisah dari ternak sehat lainnya. Selama isolasi diberi pakan yang baik, dan diamati terhadap kemungkinan terjangkit penyakit menular menggunakan pemeriksaan klinis dan laboratoris secara intensif. Segera melakukan pengobatan/pengeluaran/pemusnahan bila telah diperoleh kepastian hasil kesehatan.

#### *Penyuluhan Manajemen Reproduksi Sapi*

Salah satu hambatan yang dihadapi peternak adalah masalah reproduksi karena produktivitas sapi rendah sebagai akibatnya mengakibatkan populasi ternak tidak bertambah. Reproduksi ternak adalah proses fisiologis ternak membentuk keturunan. sesuai pernyataan Kurniasih *et al.* (2013) terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap reproduksi ternak yaitu perkawinan, penanganan anak yg baru lahir, ketersediaan serta kualitas pakan serta penanganan kesehatan sapi. Perkawinan wajib dilakukan secara berkala serta sempurna waktu serta syarat ternak baik dan sehat. Perkawinan bisa dilakukan secara perkawinan alami serta inseminasi buatan.

Menurut Sukendar *et al.* (2005) bahwa potensi pengembangan sapi di daerah pedesaan perlu diketahui dengan tujuan memperkirakan pertumbuhan populasi sapi, supaya angka populasi dan program pengembangan sapi selanjutnya dapat diketahui, sehingga untuk meningkatkan jumlah populasi sapi dibutuhkan manajemen reproduksi untuk mengatur umur kawin ternak betina sebagai akibatnya produktivitas dapat terjaga dengan mengawinkan sapi betina yang sudah dewasa kelamin. Tujuan dilakukan supaya segera setelah perkawinan maka tingkat kebuntingan sapi menjadi optimal (Kurniasih *et al.*, 2013) karena waktu kawin yang kurang tepat dapat berdampak terhadap kegagalan konsepsi (Budi, 2005).

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, peternak diberikan pengetahuan mengenai manajemen reproduksi sapi supaya usaha beternak sapi bisa berjalan efisien serta diperoleh hasil maksimal. Peningkatan populasi secara alamiah dipengaruhi oleh performan reproduksi yang tercermin di beberapa parameter yaitu kualitas semen/kualitas sperma pejantan serta pada betina antara lain umur pubertas, umur pertama kali dikawinkan, *estrus post partum*, *post partum mating*, *litter size*, bobot lahir, umur sapih, dan ketahanan hidup hingga sapih (Sodiq serta Abidin, 2012).

Siklus reproduksi ialah rangkaian insiden biologi kelamin yg berlangsung secara berkelanjutan hingga lahir generasi baru asal ternak sapi. Komponen yg terkait siklus reproduksi antara lain: (1) pubertas; (2) daur ereksi; (3) perkawinan; (4) kebuntingan; (5) kelahiran; serta (6) ereksi sehabis beranak. daur reproduksi sapi betina berkaitan dengan banyak hal yang terjadi pada sapi meliputi pubertas, siklus estrus, serta perubahan organ seksual post partus yang sangat ditentukan oleh pengaruh lingkungan, prosedur kesehatan, tingkah laku, serta faktor-faktor fisik dan psikis (Hafez 1987).

Jika penyakit telah menyerang sapi maka upaya yang bisa dilakukan ialah mengendalikan supaya penyakit dapat ditekan atau disembuhkan, bahkan diupayakan supaya penyakit tidak berkembang menjadi parah bahkan menular ke ternak lainnya. Pengendalian penyakit di sapi bisa dilakukan menggunakan beberapa cara, yaitu 1) Pengobatan untuk mematikan bibit penyakit; 2) Pemulihan organ sapi yg terjangkit penyakit; 3)

memberikan pakan yg bergizi buat mengembalikan kesehatan serta memperbaiki sel yang rusak.

#### *Pemeriksaan Kesehatan, Reproduksi dan Pengobatan Massal Sapi*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan pemeriksaan kesehatan sapi serta aplikasi pengobatan massal sapi dengan suntik vitamin dan pemberian obat cacing secara oral serta pengobatan pada ternak sapi yang didiagnosa menderita penyakit. Persiapan peralatan dan obat-obatan ternak yang sudah disiapkan disajikan pada Gambar 6. Pemeriksaan kesehatan ternak dilakukan dengan cara investigasi tubuh sapi secara menyeluruh dari bagian kepala sampai ekor. pemeriksaan kesehatan meliputi syarat kulit untuk melihat keberadaan ektoparasit pada bagian luar tubuh seperti kutu, gudik, luka, serta lainnya, kemudian dilanjutkan cek frekuensi napas, denyut jantung, suhu tubuh, kondisi lidah dan bagian dalam mulut, status dehidrasi tubuh dengan melihat tampilan basah bagian luar hidung, status darah dengan melihat mukosa gusi serta mukosa palpebrae mata, serta cek kondisi kebersihan organ kelamin.

Pemeriksaan kebuntingan dan gangguan reproduksi pada sapi betina dapat dilakukan dengan visual serta palpasi perut sebelah kanan. Jika perut sebelah kanan mengembang sesudah perkawinan maka dapat diduga sapi induk sedang bunting. Usia kebuntingan sapi selama 9 bulan. Semakin lama usia kebuntingan, perut akan terlihat semakin membesar. Detak jantung calon anak dapat didengar menggunakan stetoskop pada perut sebelah kanan sebagai akibatnya didengar bunyi detak jantung calon anak yang dikandung. Cara lainnya pada pemeriksaan kebuntingan di sapi induk adalah dengan memakai USG. Aktivitas pengabdian dengan pemeriksaan kebuntingan secara visual yaitu melihat fisik sapi induk bunting yaitu rambut mengkilat, tubuh gemuk, bagian perut sebelah kanan mengembang seiring usia kebuntingan, tak timbul ereksi buat kawin dalam ketika 21 hari sehabis perkawinan. Selanjutnya melakukan palpasi atau rabaan pada bagian perut sebelah kanan sapi induk dan merasakan adanya pembesaran di perut sebelah kanan. kemudian dengan mendengar adanya detak jantung calon anak memakai stetoskop.



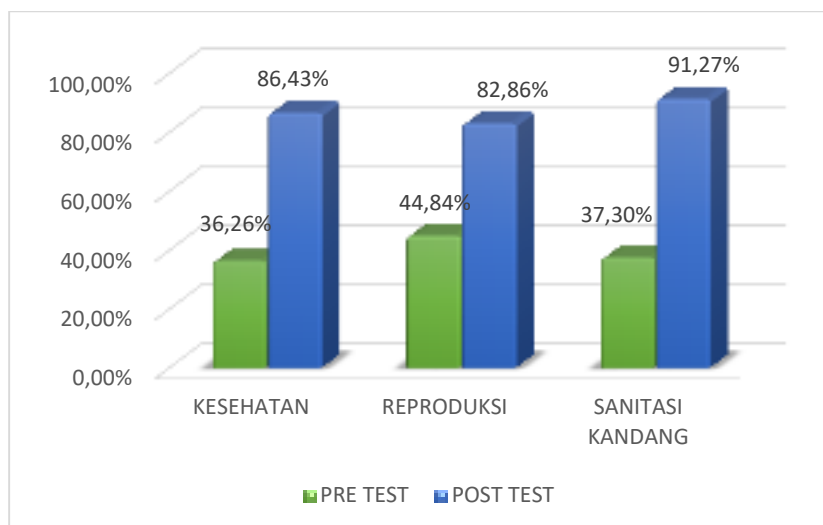
**Gambar 6.** Persiapan peralatan dan obat-obatan ternak

Pemeriksaan kesehatan dan reproduksi, pengobatan massal dilakukan kepada 23 ekor sapi. Pemberian pengobatan (Gambar 7) dilakukan dengan suntik vitamin B kompleks, obat cacing, antibiotik, antiparasit, obat semprot luka, antibiotik serta suplementasi ATP/penambah tenaga. Suntik vitamin B kompleks dilakukan pada semua ternak yang dilakukan pemeriksaan kesehatan dan reproduksi. Pemberian obat cacing diberikan secara oral hanya pada sapi jantan serta betina yang didiagnosa tidak bunting. Pemberian obat antiparasit diberikan secara injeksi intra subkutan

pada sapi yang didiagnosa menderita ektoparasit seperti kutu, serta gudik. pemberian obat semprot luka dilakukan pada sapi yang didiagnosa menderita ektoparasit serta luka terbuka. pemberian antibiotik, antihistamin dan suplementasi ATP dilakukan secara intramuskuler pada sapi yang didiagnosa menderita sakit dan adanya pertanda yang mengarah pada gangguan kesehatan.



**Gambar 7.** Pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan massal sapi milik peternak



**Gambar 8.** Hasil Evaluasi Tingkat Pengetahuan Peternak Sebelum (*Pre-Test*) dan Setelah (*Post-Test*) Pelaksanaan Kegiatan

### Evaluasi Kegiatan

Tingkat pengetahuan peternak sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan disajikan pada Gambar 8. Berdasarkan data yang diperoleh dari data kuesioner yang diisi oleh 14 peserta kemudian dilakukan pengolahan data, dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan peternak mengenai manajemen kesehatan, reproduksi, dan sanitasi kandang dalam pemeliharaan sapi meningkat signifikan. Tingkat pengetahuan peternak sebelum kegiatan dilaksanakan pada sisi pengetahuan kesehatan ternak sapi sebelum kegiatan sebesar 36,26% meningkat menjadi 86,43%; pada sisi reproduksi sebesar 44,84% meningkat menjadi 82,86%; dan pada sisi pengetahuan kelayakan usaha ternak sapi sebelum kegiatan sebesar 37,30% meningkat menjadi 91,27% setelah kegiatan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa dari penyuluhan mengenai reproduksi, kesehatan dan kelayakan usaha ternak, serta pelaksanaan pemeriksaan dan pengobatan massal ternak sapi yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan dampak positif yang sangat besar bagi peternak.

### 4. Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan diikuti oleh 14 peternak dengan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan massal dilakukan pada 23 ekor sapi dan kegiatan pengabdian masyarakat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak dengan skor tinggi pada sisi pengetahuan kesehatan ternak sapi sebesar 86,43%; sisi reproduksi sebesar 82,86%; dan sisi pengetahuan sanitasi kandang sapi sebesar 91,27%.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas pendanaan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui skema DIPA Fakultas Pertanian Universitas Lampung Tahun 2021.

### Daftar Pustaka

Affandhy L., P.W. Prihandini dan D. Ratnawati. 2007. Pengaruh Penggunaan Rak Straw Selama Equilibriasi Terhadap Kualitas Semen Beku. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner

Asfar I. 2016. Peranan Penyuluh Peternakan dalam Peningkatan Pendapatan Anggota Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sinjai (Studi Kasus: Desa Patallasang Kecamatan Sinjai Timur). [Skripsi]. Makassar (ID): Jurusan Ilmu

Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin.

Budi U. 2005. Pengaruh interval pemerahan terhadap aktivitas seksual setelah beranak pada kambing Peranakan Etawah. *J. Agribisnis Peternakan*. 1(2): 53-61

Center for Disease Control and Prevention (CDC). 2018. Fasciola. <https://www.cdc.gov/parasites/fasciola/biology.html> Diakses pada 6 April 2020.

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2015. Data Populasi Kambing. <http://bvetlampung.ditjenan.pertanian.go.id/kambingsaburai-icon-peternakan-kambingdari-provinsi-lampung/>. Diakses 4 April 2020

Dirman BTR. 2019. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Kambing (Studi Kasus: Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal). Skripsi. Universitas Medan Area. Medan.

Dodo, E. 2007. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing Melalui Penelitian Aksi Partisipatif (Studi Kasus: Kelompk Tani Harapan Mekar, Situgede, Bogor Barat, Bogor, Jawa Barat). Skripsi. Institut Pertanian Bogor.

Ediset dan Jaswandi. 2017. Metode Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan Sapi di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan* 14(1): 1-10.

Kurniasih NN, Fuah AM, Priyanto R. 2013. Karakteristik reproduksi dan perkembangan populasi kambing peranakan etawah di lahan pasca galian pasir. *J. Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan*, 1(3) 132-137.

Kusumastuti, T.A. 2012. Kelayakan Usaha Ternak Kambing Menurut Sistem Pemeliharaan, Bangsa, dan Elevasi di Yogyakarta. *Jurnal Sains Peternakan*. 10(2): 75-84.

Matualesi, G. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Peranakan Ettawa (PE) Kelompok Taruna Tani di Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. Skripsi. Universitas Halu Oleo. Kendari.

Matualesi, G. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Peranakan Ettawa (PE) Kelompok Taruna Tani di Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. Skripsi. Universitas Halu Oleo. Kendari.

Pemerintah Desa Purworejo. 2020. Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Lampung.

Pusat Penyuluhan Pertanian. 2019. Potensi Ekonomi Ternak Domba. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/9>

- 4844/POTENSI-EKONOMI-TERNAK-DOMBA/ Diakses tanggal 4 Maret 2021 pukul 13.00.
- Santosa, P.E. 2017. Modul Program Kesehatan Kelompok Ternak. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Sejati WK, Indraningsih KS. 2015. Implementasi Diseminasi Inovasi Pertanian dalam Perspektif Penyuluh. Dalam: *Prosiding Seminar Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Petani*. IAARD Press, Bogor, 10 November 2015.
- Soekartawi. 2000. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta
- Soetrisno. 2006. Analisis Finansial Dan Analisis Ekonomi, Daya Saing Dalam Tinjauan Analisis. Bayu Media. Malang.
- Sukendar, A., M. Duldjaman, A. Sukmawati. 2005. Potensi reproduksi dan distribusi dalam pengembangan kambing PE di Desa Hegarmanah Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Media Peternakan*. 28(1): 1-7